

POTENSI REPRODUKSI INDUK KAMBING LAKOR DI KECAMATAN LAKOR KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA

Carolina Jermias^{1*}, I. P. Siwa², D. F. Souhoka²

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Peternakan Program Studi Di Luar Kampus Utama (PSDKU) Kabupaten MBD
Jl. Raya Tiakur, Tiakur – Moa, 97653

²⁾ Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233

*email: isak.siwa@faperta.unpatti.ac.id

ABSTRAK

Keberadaan kambing Lakor perlu mendapat perhatian untuk dapat lebih dikembangkan dan ditingkatkan populasi dan reproductivitasnya. Dalam upaya pengembangan populasi, maka faktor aktifitas reproduksi induk perlu mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi reproduksi induk kambing Lakor di Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya. Metode survei digunakan dalam penelitian ini, dengan wawancara terhadap total sebanyak 30 responden dari 3 desa sampel yaitu Yamluli, Sera, dan Letoda. Penentuan desa sampel dan responden peternak dipilih secara *pusposive sampling*. Potensi reproduksi induk kambing Lakor yang diamati dalam penelitian ini antara lain: umur kawin pertama, angka kebuntingan, *litter size*, tipe kelahiran, nisbah kelamin, kawin pasca partus, selang beranak, dan mortalitas pra sapih. Hasil penelitian menunjukkan umur kawin pertama kambing Lakor $8,89 \pm 0,74$ bulan, Angka kebuntingan induk kambing lakor 86,08%, rataan litter size yaitu 1,91 bulan, tipe kelahiran lebih banyak induk beranak kembar dua 73,78% , jumlah anak yang dilahirkan dari induk kambing Lakor lebih banyak anak betina daripada anak jantan, kawin pasca partus induk kambing lakor masih dalam kisaran normal yaitu $4,16 \pm 0,53$ bulan, selang beranak cukup panjang yaitu $9,21 \pm 0,54$ bulan, dan mortalitas pra sapih pada anak kambing sebesar 5,56%. Dapat disimpulkan potensi reproduksi induk kambing Lakor dikategorikan baik dilihat dari besar liter yang didapatkan dari tipe kelahiran kembar dan kemampuan beranak yang cukup tinggi.

Kata kunci : potensi reproduksi, induk kambing, kambing Lakor

REPRODUCTIVE POTENTIAL OF DOE OF LAKOR GOAT IN LAKOR DISTRICT SOUTHWEST MALUKU REGENCY

ABSTRACT

The existence of the Lakor goat needs attention to be able to further develop and increase its population and reproduction. In an effort to develop the population, the parental reproductive activity factor needs attention. This study aims to determine the reproductive potential of Lakor goats in Lakor District, Southwest Maluku Regency. The survey method was used in this study, with interviews with a total of 30 respondents from 3 sample villages, namely Yamluli, Sera, and Letoda. Determination of sample villages and farmer respondents were selected by purposive sampling. The reproductive potential of Lakor goats observed in this study included: age at first mating, pregnancy rate, litter size, birth type, sex ratio, postpartum mating, calving interval, and pre-weaning mortality. The results showed that the first mating age of the Lakor goat was 8.89 ± 0.74 months, the pregnancy rate for the Lakor goat was 86.08%, the average litter size was 1.91 months, the type of birth was more than the mother with twins 73.78%, the number of There are more female children born to Lakor goats than male children, postpartum mating to Lakor goats is still in the normal range of 4.16 ± 0.53 months, the calving interval is quite long, 9.21 ± 0.54 months, and pre-weaning mortality in goats was 5.56%. It can be concluded that the reproductive potential of the Lakor goats is categorized as good in terms of the liters obtained from the type of twin birth and the ability to give birth which is quite high.

Key words : reproductive potential, doe, Lakor goat

PENDAHULUAN

Kambing tergolong hewan pemamah biak, berkuku genap dan bertanduk sepasang menggeronggong, hampir semuanya merupakan hewan pegunungan yang suka hidup dilembar-lembang curam. Unikanya hewan ini mampu memanfaatkan sumber makanan bermutu rendah menjadi makanan bermutu tinggi seperti daging dan susu (Sarwono, 2008 ; Garrote & Arede, 2012). Menurut Sabrani & Knipcher (1982), usaha ternak kambing di Indonesia masih bersifat tradisional dan usaha ini memberikan sumbangan cukup besar bagi pendapatan petani di pedesaan. Selanjutnya dinyatakan oleh Suryanto *et al.* (2007) bahwa modal, tenaga kerja dan penyakit merupakan faktor hambatan bagi peternak sehingga tidak memelihara ternak skala besar. Ternak kambing dengan sifat alaminya sangat cocok dibudidayakan di daerah pedesaan sebagian besar adalah petani berpenghasilan rendah, sebab ternak kambing memiliki sifat beranak kembar (Kaunang *et al.*, 2014).

Kabupaten Maluku Barat Daya telah dikenal memiliki rumpun kambing lokal yang berada di Pulau Lakor Kecamatan Lakor dan berdasarkan berbagai keunggulan komparatifnya telah diputuskan sebagai salah satu rumpun ternak kambing asli Indonesia asal Maluku melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 2912/Kpts/OT.140/ 6/2011 tentang Penetapan Rumpun Kambing Lakor. Kambing Lakor merupakan salah satu jenis ternak yang sangat digemari untuk ditanakkan karena ukuran tubuhnya tidak terlalu besar, sistem perawatannya mudah, cepat berkembang biak, bersifat prolifik dengan jumlah anak sekelahiran dapat lebih dari satu ekor, jarak antar kelahiran pendek dan pertumbuhannya cepat (Siwa, 2020 ; DPPT, 2015).

Kambing Lakor merupakan salah satu aset sumberdaya genetik ternak (SDGT) lokal Indonesia yang sangat penting untuk dilestarikan dan dikembangkan agar diperoleh manfaat produksi yang bernilai ekonomis. Upaya untuk memaksimalkan potensi kambing Lakor dapat diawali dengan mempertahankan atau bahkan meningkatkan populasi pada habitat aslinya (Batubara *et al.*, 2007). Keberadaan kambing Lakor perlu mendapat perhatian untuk dapat lebih dikembangkan dan ditingkatkan populasi dan reproduktivitasnya. Dalam upaya pengembangan populasi, maka faktor aktifitas reproduksi induk perlu mendapat perhatian. Hal ini disebabkan karena bila terjadi kesalahan dalam mengelola aktifitas reproduksinya, maka akan mengakibatkan perkembangan populasinya rendah serta dapat mengakibatkan kerugian ekonomi yang cukup besar (Kurniasih *et al.*, 2013).

Potensi reproduksi yang dimiliki oleh Kambing Lakor dapat mengukur laju pertumbuhan populasi menjadi baik dengan pengembangan usaha kebid maksimal. Kelayakan seekor ternak betina dalam usaha peternakan dilihat dari potensi reproduksi yang dimiliki. Sebagai ternak lokal yang telah berkembang hingga puluhan generasi, kambing Lakor mampu

beradaptasi dengan lingkungan dan iklim setempat. Hal ini yang mengakibatkan kambing Lakor memiliki karakteristik yang khas dimana mampu untuk bertahan hidup pada kondisi lingkungan yang ekstrim panas, keberadaan pakan yang berkualitas rendah dan memiliki daya tahan tinggi terhadap penyakit dan parasit lokal. Hal tersebut merupakan keunggulan genetik dan berpotensi untuk perbaikan genetik kualitas kambing di Indonesia (Riana, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui potensi reproduksi induk kambing Lakor di Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya.

BAHAN DAN METODE

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi daftar pertanyaan (kuesioner), alat tulis menulis, kamera, sedangkan bahan yang digunakan yaitu responden dan ternak kambing Lakor. Penelitian dilaksanakan dari bulan Juli sampai Agustus 2020, pada 3 desa yaitu Yamului, Sera, Letoda di Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penentuan desa sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan pertimbangan desa dengan jumlah ternak terbanyak yang didasarkan pada data Badan Pusat Statistik kabupaten Maluku Barat Daya dan diperoleh 3 desa sampel yaitu Yamului, Sera, dan Letoda. Sedangkan penentuan responden untuk tiap desa sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, dimana responden yang dipilih ditentukan berdasarkan kriteria jumlah ternak yang dipelihara minimal 5 ekor betina dengan lama usaha minimal 3 tahun, dan pada masing-masing desa sampel dipilih responden sebanyak 10 peternak.

Variabel yang diamati meliputi: 1) karakteristik responden (umur, tingkat pendidikan, pekerjaan pokok, sumber bibit, cara memilih bibit, lama usaha, tujuan usaha, dan sistem pemeliharaan); 2) struktur populasi ternak; dan 3) potensi reproduksi induk antara lain:

- a. Umur kawin pertama yaitu umur pada saat induk kawin pertama kali.
- b. Angka Kebuntingan adalah persentase ternak induk yang bunting dari keseluruhan ternak induk yang kawin.
- c. *Litter size* yaitu anak yang lahir dari induk dalam satu tahun.
- d. Tipe kelahiran yaitu persentase tipe anak yang lahir dari suatu proses kelahiran (tunggal, kembar dua, dan kembar).
- e. Nisbah kelamin yaitu perbandingan ternak jantan dan ternak betina yang lahir pada suatu periode kelahiran.
- f. Kawin pasca partus yaitu waktu kawin pertama induk setelah beranak.
- g. Selang beranak adalah jarak waktu beranak secara berurutan pada induk.
- h. Mortalitas pra sapih yaitu ternak anak yang mati periode pra sapih.

Data yang diperoleh akan ditabulasi, kemudian hasilnya akan dianalisis sesuai dengan peubah yang diamati dalam penelitian ini. Untuk peubah kualitatif seperti karakteristik peternak dan struktur populasi, data dianalisis dengan menghitung persentasenya. Sedangkan untuk peubah kuantitatif, data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu dengan menghitung nilai rata-rata, dan standar deviasi. Adapun rumus untuk menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi berdasarkan Zanibar (2005), sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^n x_i \quad ; \quad s = \frac{1}{N-1} \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2$$

Dimana : \bar{x} = nilai rata-rata,
 s = simpangan baku,
 N = total pengamatan, dan
 x_i = data pengamatan ke-i.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan pokok, sumber bibit, cara memilih bibit, lama usaha, tujuan usaha, dan sistem pemeliharaan seperti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden di Kecamatan Lakor

No.	Uraian	Desa			Jumlah	Persentase
		Yamluli	Sera	Letoda		
1.	Umur (tahun)					
	a. ≤ 25	0	0	0	0	0
	b. $25 - 65$	9	8	10	27	90
	c. ≥ 65	1	2	0	3	10
2.	Pendidikan					
	a. SD	4	2	2	8	26,67
	b. SMP	3	6	8	17	56,67
	c. SMA	3	2	0	5	16,66
	d. PT	0	0	0	0	0
3.	Pekerjaan					
	a. Peternak	4	8	10	22	73,33
	b. Petani	5	2	0	7	23,34
	c. Wiraswasta	1	0	0	1	3,33
4.	Sumber Bibit					
	a. Beli	5	2	4	11	36,66
	b. Warisan	5	8	2	15	50
	c. Pemberian	0	0	4	4	13,37
5.	Cara Memilih Bibit					
	a. Umur	4	6	6	16	53,33
	b. Bentuk Tubuh	2	2	0	4	13,33
	c. Umur + Bentuk Tubuh	4	2	4	10	33,34
6.	Lama Usaha (Tahun)					
	a. $0 - 5$	1	1	3	5	16,67
	b. $6 - 10$	4	6	2	12	40
	c. $11 - 15$	2	2	1	5	16,67
	d. ≥ 16	3	1	4	8	26,66
7.	Tujuan Usaha					
	a. Tabungan	0	3	0	3	10
	b. Menambah Pendapatan	0	7	1	8	26,66
	c. Tabungan & Menambah Pendapatan	10	0	9	19	63,34
8.	Sistem Pemeliharaan					
	a. Intensif	0	0	0	0	0
	b. Semi Intensif	10	10	10	30	100
	c. Ekstensif	0	0	0	0	0

Faktor umur turut berperan penting dalam mengelola suatu usaha seperti halnya dunia usaha peternakan karena merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja dan produktifitas seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden yang dominan adalah berkisar antara 25

sampai 65 tahun dengan persentase 90%, sedangkan umur responden yang terendah berkisar diatas 65 tahun dengan persentase 10%, dan tidak ada responden yang umurnya dibawah 25 tahun. Menurut Tatipikalawan & Rajab (2014), usia produktif yaitu 15 sampai 64 tahun. Pada umumnya umur yang lebih muda akan memiliki

kemampuan yang lebih atau aktif dan kreatif dalam berusaha serta akan menghasilkan produksi yang maksimal. Selain itu, penyerapan informasi dan teknologi baru baik yang didapatkan di media massa maupun yang disampaikan oleh tenaga penyuluh peternakan akan lebih cepat terserap serta mudah mengaplikasikannya dalam dunia usaha peternakan.

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan seseorang akan mudah mengembangkan usaha baik usaha peternakan maupun non peternakan. Semakin tinggi pendidikan peternak maka akan semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia, yang pada gilirannya akan semakin tinggi produktivitas kerja yang dilakukannya. Oleh karena itu, dengan semakin tinggi pendidikan peternak maka diharapkan kinerja usaha peternakan akan semakin berkembang (Syafaat *et al.*, 1995). Dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan responden masih rendah dan didominasi oleh tingkat pendidikan SMP sebanyak 17 orang (56,67%), SD sebanyak 8 orang (26,67%), SMA sebanyak 5 orang (16,68%), sedangkan responden PT 0 (0%). Hal ini merupakan salah satu penghambat dalam pengembangan usaha tani ternak. Pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir seseorang, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan pengatur manajemen dalam mengelola suatu usaha. Dengan adanya pendidikan dapat mempermudah dalam menerima atau mempertimbangkan suatu inovasi yang dapat membantu mengembangkan usaha menjadi lebih baik dari sebelumnya (Siregar, 2009). Di samping kondisi tingkat pendidikan yang rendah tersebut, responden di Desa Yamului juga mendapat pendidikan non formal melalui penyuluhan yang berhubungan dengan usaha peternakan pada tahun 2001 sebanyak 3 orang (10%). Dengan adanya penyuluhan yang diikuti menambah sedikit pengetahuan untuk melakukan suatu usaha.

Status pekerjaan merupakan hal yang paling penting karena menentukan besarnya curahan waktu seseorang terhadap usaha yang dijalankannya. Penggolongan pekerjaan yang dijalankan terbagi dua yaitu pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan pokok adalah pekerjaan yang secara rutin dilakukan dan menjadi sumber penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Sementara pekerjaan sampingan adalah pekerjaan yang dikerjakan hanya jika ada waktu senggang dan hasil yang didapatkan hanya sebagai tambahan penghasilan saja (Oktaveasma *et al.*, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki pekerjaan tetap atau pekerjaan pokok sebagai peternak sebanyak 22 orang (73,33%), petani 7 orang (23,34%), dan wiraswasta 1 orang (3,33%). Hal ini diduga disebabkan karena keberadaan ternak kambing Lakor di lokasi penelitian cukup memberikan pengaruh ekonomi terhadap pendapatan keluarga responden. Di samping potensi sumber daya alamnya sangat mendukung keberadaan usaha kambing, karena Kambing Lakor itu sendiri

merupakan salah satu plasma nutfah dari Kabupaten Maluku Barat Daya. Sementara dalam usaha pertanian hanya sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga.

Ketersediaan bibit kambing yang cukup dibutuhkan dalam rangka penyediaan kambing secara berkelanjutan. Bibit merupakan salah satu faktor yang menentukan dan mempunyai nilai strategis dalam upaya pengembangan kambing (Direktorat Perbibitan Ternak, 2014). Bibit ternak kambing yang berada di Kecamatan Lakor berasal dari warisan orang tua, pemberian teman, dan dibeli dari orang lain. Tabel 1 menunjukkan bahwa responden pada umumnya mendapatkan bibit yang bersumber dari warisan orang tua yaitu sebanyak 15 orang (50%), hasil pembelian sebanyak 11 orang (36,67%), pemberian teman sebanyak 4 orang (13,33%). Hal ini menunjukkan bahwa kambing Lakor yang berada di Kecamatan Lakor khususnya lokasi penelitian merupakan warisan dari orang tua.

Pemilihan bibit pada pemeliharaan kambing bertujuan untuk menyediakan bibit ternak yang baik dan bermutu, baik untuk indukan maupun pejantan. Pemilihan bibit ternak kambing harus disesuaikan dengan tujuan pemeliharaan dan bangsa kambing yang ada. Ternak untuk bibit sebaiknya dipilih pada waktu masih muda, paling tidak seumur pasca sapih, sehingga masih ada waktu untuk pemeliharaan yang ditujukan sebagai bibit (Direktorat Perbibitan Ternak, 2014). Pada Tabel 1 diketahui bahwa cara responden memilih bibit ternak kambing sebagian besar memilih dari umur ternak sebanyak 16 orang (53,33%), umur dan bentuk tubuh sebanyak 10 orang (33,34%), dan bentuk tubuh 4 orang (13,33%). Hal ini disebabkan karena kebiasaan dari peternak di lokasi penelitian untuk memilih bibit ternak kambing pada waktu masih muda, paling tidak seumur pasca sapih, sehingga masih ada waktu untuk pemeliharaan yang ditujukan sebagai bibit.

Pengalaman merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu usaha termasuk dalam usaha peternakan. Semakin lama seseorang mengelola usaha maka semakin luas pengalaman yang diperoleh dan semakin besar kemampuannya dalam mengenal usaha yang digeluti. Dalam melakukan penelitian, lamanya pengalaman diukur mulai sejak kapan peternak itu aktif secara mandiri mengusahakan usaha ternaknya tersebut sampai diadakannya penelitian ini (Suryanto *et al.*, 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada umumnya sudah cukup berpengalaman, karena rata-rata telah menggeluti usaha beternaknya sekitar 6 – 10 tahun sebanyak 12 orang (40%), lebih dari 16 tahun 8 orang (26,66%), sedangkan 0 – 5 tahun dan 11 – 15 tahun masing-masing 5 orang (16,67%).

Ternak kambing dapat berfungsi sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat, sebagai tabungan yang dapat dijual sewaktu-waktu, tambahan pendapatan dan kotorannya dapat dijadikan sebagai sumber pupuk yang sekaligus dapat memberikan keuntungan bagi peternak (Direktorat Perbibitan

Ternak, 2014). Pada Tabel 1 hasil penelitian diketahui bahwa tujuan usaha di lokasi penelitian sebagian besar adalah tabungan dan menambah pendapatan 19 orang (63,34%), untuk menambah pendapatan 8 orang (26,66%), dan untuk tabungan 3 orang (10%). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan usaha ternak kambing ini untuk menambah pendapatan keluarga dan sebagai tabungan untuk masa depan.

Sistem pemeliharaan ternak di Indonesia dibagi atas beberapa sistem yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas ternak antara lain sistem ekstensif, semi-intensif, dan intensif (Susilorini *et al.*,

2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sistem pemeliharaan ternak yang dilakukan responden di lokasi penelitian adalah 100% sistem semi-intensif. Kondisi seperti ini menggambarkan bahwa responden membiarkan ternaknya mencari pakan sendiri dari pagi sampai sore hari kemudian dikandangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sarwono (2008), sistem pemeliharaan secara semi-intensif merupakan gabungan pengelolaan ekstensif (tanpa penggembalaan) dengan intensif, tetapi biasanya membutuhkan penggembalaan terkontrol dan pemberian pakan konsentrat tambahan.

Tabel 2. Struktur Populasi Kambing Lakor di Kecamatan Lakor

Umur (Bulan)	Desa			Jumlah	Persentase
	Yamluli	Sera	Letoda		
Anak					
♂ Jantan	54	70	51	175	13,50
♀ Betina	89	83	78	250	19,29
Muda					
♂ Jantan	74	62	49	185	14,27
♀ Betina	103	88	84	275	21,22
Dewasa					
♂ Jantan	38	39	61	138	10,65
♀ Betina	92	108	73	273	21,06

Struktur Populasi Ternak

Struktur populasi ternak merupakan silsilah sekumpulan ternak dalam hal ini ternak kambing Lakor. Struktur populasi ternak dapat dibedakan atas jenis kelamin dan umur, dimana umur ternak kambing Lakor terbagi atas kelompok anak berumur ≤ 6 bulan, muda berumur 6 – 8 bulan, dewasa berumur ≥ 8 bulan seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah ternak kambing Lakor untuk tiga desa tersebut adalah 1.296 ekor, yang terdiri dari kambing lakor jantan dewasa 138 ekor (10,65%) dan betina dewasa 273 ekor (21,06%), jumlah jantan muda 185 ekor (14,27%), betina muda 275 ekor (21,22%), jumlah anak jantan 175 ekor (13,50%) dan jumlah anak betina 250 ekor (19,29%). Dari gambaran struktur populasi tersebut terlihat bahwa keberadaan ternak betina muda maupun dewasa berada pada persentase tertinggi, sedangkan terendah adalah ternak jantan dewasa. Tingginya angka populasi ternak betina muda dan dewasa disebabkan karena adanya kesadaran masyarakat setempat untuk tetap mempertahankan keberadaan ternak betina sebagai sumber bibit/induk yang akan digunakan dalam upaya peningkatan populasi ternak yang dipelihara sedangkan rendahnya tingkat populasi ternak jantan dewasa disebabkan karena banyak ternak jantan yang dijual (muda maupun dewasa) untuk memenuhi kebutuhan mereka karena memiliki harga jual yang lebih tinggi. Setiadi & Sitorus (1983) menyatakan bahwa ketersediaan bibit kambing betina dan induk kambing perlu diperhatikan dalam rangka

mempertahankan atau meningkatkan populasi ternak kambing di suatu wilayah pengembangan.

Potensi Reproduksi Induk Kambing

Potensi reproduksi induk kambing Lakor yang diamati dalam penelitian ini antara lain: umur kawin pertama, angka Kebuntingan, *litter size*, tipe kelahiran, nisbah kelamin, kawin pasca partus, selang beranak, dan mortalitas pra sapih, dan hasilnya seperti tertera pada Tabel 3.

Dewasa kelamin ditandai dengan munculnya birahi pertama. Dewasa tubuh kambing betina baru tercapai pada umur 10 - 12 bulan, sedangkan dewasa tubuh kambing jantan tercapai pada umur lebih dari 12 bulan. Umur kawin pertama pada ternak kambing antara 10 - 12 bulan dimana ternak sudah menunjukkan tanda-tanda birahi dan siap untuk kawin (Susilorini *et al.*, 2008). Hasil penelitian menunjukkan dewasa kelamin kambing Lakor tercapai pada umur 6-7 bulan. Sedangkan umur kawin pertama untuk kambing lakor sekitar 8 – 10 bulan (Siwa, 2020). Umur kawin pertama ternak kambing yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian adalah $8,89 \pm 0,74$ bulan (Tabel 3). Hasil penelitian tersebut masih lebih cepat bila dibandingkan dengan penelitian Penuara (2012) $9,19 \pm 1,37$. Hasil yang diperoleh tersebut ternyata masih berada dalam kisaran normal umur kawin pertama untuk ternak kambing di Indonesia 8 – 12 bulan (Susilorini *et al.*, 2008). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pencapaian umur pertama kali kawin untuk kambing Lakor di lokasi penelitian masih baik. Salah satu faktor yang diduga cukup berpengaruh

adalah keberadaan hijauan pakan ternak yang cukup banyak dan dapat tersedia sepanjang tahun. Hijauan pakan tersebut antara lain, daun kesambi (*Schleichera oleasa*), daun gufasa (*Vitex cofassus reinw*), daun ara (*Ficus carica*), daun beringin (*Ficus benjamina*), daun lamtoro (*Leucaena leucocephala*).

Angka kebuntingan adalah persentase ternak yang berhasil bunting dari keseluruhan ternak induk yang dikawinkan, baik secara inseminasi Buatan ataupun secara alami. Hasil perhitungan angka kebuntingan ternak dalam suatu kawasan dalam kurun waktu tertentu dapat digunakan sebagai indikator

menilai tingkat kesuburan dari sekelompok ternak dalam suatu habitat hidup (Hafez, 1987). Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka kebuntingan di lokasi penelitian sebesar 85,87%. Hasil tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian Penuara (2012) sebesar 87,52%. Hasil yang diperoleh sangat baik karena berada pada kisaran diatas 60%. Riera (1982) dalam Siwa (2002) menyatakan bahwa batas minimal nilai efisiensi reproduksi ternak ruminansia dalam suatu kawasan dapat dikatakan baik bila angka kebuntingannya $\geq 60\%$.

Tabel 3. Potensi Reproduksi Induk Kambing Lakor di Kecamatan Lakor

No.	Variabel	Desa			Rerata
		Yamluli	Sera	Letoda	
1.	Umur Kawin Pertama (Bulan)	8,79 ± 0,73	8,95 ± 0,50	8,92 ± 0,72	8,89 ± 0,74
2.	Angka Kebuntingan (%)	85,87	79,63	95,89	86,08
3.	Besar Litter (Bulan)	1,81	1,83	2,14	1,91
4.	Type Kelahiran (%)				
	a. Tunggal	24	18	25	14,89
	b. Kembar 2	104	118	110	73,78
	c. Kembar 3	15	21	15	11,33
5.	Nisbah Kelamin (%)				
	♂ Jantan	37,76	47,13	36	40,44
	♀ Betina	62,24	52,87	64	59,56
6.	Kawin Pasca Partus (Bulan)	4,2 ± 0,63	4,1 ± 0,56	4,2 ± 0,42	4,16 ± 0,53
7.	Selang Beranak (Bulan)	9,2 ± 0,63	9,1 ± 0,56	9,2 ± 0,42	9,16 ± 0,54
8.	Mortalitas Pra Sapih (%)				
	♂ Jantan	0,89	0,44	0,89	2,22
	♀ Betina	0,44	1,11	1,78	3,33

Jumlah anak per kelahiran atau *litter size* merupakan jumlah anak yang dilahirkan setiap kelahiran dalam satu periode kelahiran. Besar *litter size* adalah salah satu indikator yang sering digunakan dalam melakukan penilaian terhadap potensi reproduksi induk ternak dalam hubungannya dengan kemampuan menghasilkan anak pada tiap periode beranak (Kaunang *et al.*, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *litter size* di lokasi penelitian adalah sebesar 1,91 ekor/induk/tahun. Hasil tersebut lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil penelitian Siwa (2002), Penuara (2012) dan Benamen (2016) masing-masing 1,68 ; 1,76 dan 1,17 ekor/induk/tahun. Tingginya *litter size* yang dijumpai pada lokasi penelitian tersebut, menunjukan bahwa potensi induk untuk kecenderungan beranak kembar lebih tinggi. Hal ini diduga disebabkan karena potensi genetik serta faktor lingkungan yang sangat mendukung.

Tipe kelahiran adalah gambaran menyangkut kemampuan menghasilkan anak oleh ternak khusus bagi ternak-ternak yang memiliki kemampuan beranak lebih dari 2 ekor, salah satu diantaranya adalah ternak kambing, karena ternak kambing merupakan ternak yang bila ditinjau dari potensi reproduksinya secara genetik merupakan ternak prolif, dapat beranak lebih dari 1 ekor (Hafez, 1987). Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tipe kelahiran yang ditemukan di lokasi

penelitian, tipe kelahiran kembar dua lebih tinggi 73,78% bila dibandingkan dengan kelahiran tunggal 14,89% dan kelahiran kembar tiga 11,33%. Hasil yang diperoleh tersebut lebih tinggi potensi kelahiran kembar dua dibandingkan hasil penelitian dari Benamen (2016) yaitu 23,92%. Hal ini diduga disebabkan karena faktor genetik, keberadaan dan ketersediaan pakan dan tata laksana pemeliharaan. Kaunang *et al.* (2014) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tipe kelahiran kembar pada ternak kambing adalah faktor genetik, pakan yang dikonsumsi dan faktor tatalaksana pemeliharaan.

Nisbah kelamin yaitu gambaran perbedaan jenis kelamin anak yang lahir dari setiap proses beranak yang dialami oleh seekor induk. Hasil penelitian menunjukkan nilai nisbah kelamin di lokasi penelitian adalah jantan : betina 40,44% : 59,56%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan anak betina yang lahir lebih besar bila dibandingkan dengan anak jantan. Kondisi tersebut merupakan faktor kebetulan semata karena nisbah kelamin yang dihasilkan dari suatu proses kelahiran lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kromosom seks baik kromosom X (betina) atau Y (jantan) yang dibawa oleh spermatozoa pada saat pembuahan (Garrote & Arede, 2012).

Kawin pasca partus adalah waktu induk kawin pertama setelah beranak. Estrus *post partus* atau estrus pertama setelah beranak merupakan mata rantai yang penting dalam proses reproduksi sehingga harus mendapatkan perhatian dalam pengelolaan reproduksi agar kambing tetap mempunyai kemampuan reproduksi yang optimum. Estrus pertama post partus berhubungan dengan aktivitas siklus ovarium yang kembali normal secara cepat setelah beranak (Hafez, 1987). Pada Tabel 3 menunjukkan nilai rerata kawin pasca partus pada kambing Lakor di lokasi penelitian adalah $4,18 \pm 0,53$ bulan. Hasil penelitian tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian Penuara (2012) dimana diperoleh $4,00 \pm 0,86$, namun lebih lambat bila dibandingkan dengan penelitian Benamen (2016) yaitu $3,67 \pm 0,55$ bulan. Namun demikian hasil yang diperoleh tersebut masih dalam kisaran normal waktu kawin pasca partus 3-5 bulan untuk ternak kambing pada sistem peternakan rakyat di Indonesia (Wairissal, 1997 dalam Siwa, 2002).

Selang beranak adalah jarak antara dua kelahiran yang berurutan. Selang beranak merupakan suatu metode pengukuran yang digunakan dalam bidang reproduksi ternak, yang dapat digunakan sebagai patokan dalam menentukan cepat lambatnya perkembangan populasi ternak (Hafez, 1987). Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rerata selang beranak kambing Lakor di lokasi penelitian adalah $9,21 \pm 0,54$ bulan. Hasil yang diperoleh tersebut lebih lambat dibandingkan dengan penelitian Penuara (2012) yaitu sebesar $8,94 \pm 0,55$ bulan. Perbedaan ini diduga disebabkan oleh waktu penyapihan anak yang lambat dan waktu kawin pasca partus.

Mortalitas pra sapih adalah presentase anak yang mati pada periode pra sapih dari total anak yang lahir dalam satu periode beranak. Penyebab kematian anak pra sapih dapat diakibatkan oleh berbagai hal diantaranya adalah kesukaran pada saat partus (beranak), kondisi iklim, jumlah anak per kelahiran, penyakit, hewan predator (ular), kecelakaan, dan penyebab lainnya (Hafez, 1987). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematian pra sapih kambing Lakor di lokasi penelitian adalah jantan sebanyak 10 ekor (2,22%) dan betina 15 ekor (3,33%). Total kematian pra sapih adalah 25 ekor (5,56) dari 450 ekor anak kambing. Penyebab kematian terhadap anak tersebut disebabkan oleh dimangsa predator (ular) 17 ekor (3,78%), kecelakaan (jatuh dalam lubang karang) 5 ekor (1,11%), dan sakit 3 ekor (0,67%). Hasil penelitian tersebut lebih rendah bila dibandingkan dengan penelitian Penuara (2012) sebesar 13,3%.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) umur kawin pertama kambing Lakor masih berada dalam kisaran normal, yaitu $8,89 \pm 0,74$ bulan; 2) Angka kebuntingan ternak induk kambing lakor di lokasi penelitian, yaitu 86,08%; 3) Tingginya besar

litter yang dijumpai pada lokasi penelitian yaitu 1,91 bulan; 4) Rata-rata persentase tipe kelahiran pada ternak kambing Lakor lebih banyak induk beranak kembar 2 diikuti tunggal dan kemudian kembar 3. Tingginya tipe kelahiran kembar 2 di lokasi penelitian yaitu 73,78% mengakibatkan nilai besar litter yang tinggi; 5) Jumlah anak yang dilahirkan dari induk kambing lakor di lokasi penelitian lebih banyak anak betina dari pada anak jantan; 6) Kawin pasca partus induk kambing lakor masih dalam kisaran normal, yaitu $4,16 \pm 0,53$ bulan; 7) Selang beranak di Kecamatan Lakor cukup panjang yaitu $9,21 \pm 0,54$ bulan; 8) Mortalitas pra sapih pada anak kambing di lokasi penelitian yaitu 5,56%.

Berdasarkan kesimpulan diatas direkomendasikan untuk: 1) angka mortalitas diperkecil dengan cara lebih memperhatikan tata laksana pemeliharaan berupa kandang dan kesehatan ternak serta diharapkan UPTD Pertanian dan Peternakan setempat dapat memberikan penyuluhan kepada peternak tentang cara pencegahan dan pengobatan penyakit ternak kambing; dan 2) Selang beranak sebaiknya diperpendek (8 bulan) dengan cara melakukan pengawasan terhadap proses reproduksi sehingga masa produksi dari ternak kambing lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Benamen, F. M. 2016. Penampilan Reproduksi Induk Kambing di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Maluku Tengah. [Skripsi]. Ambon: Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian. Universitas Pattimura.
- Batubara, A., B. Tiesnamurti, F. A. Pamungkas, M. Doloksaribu, & E. Sihite. 2007. Koleksi ex-situ dan Karakterisasi Plasma Nuftah Kambing. [Laporan akhir RPTP]. Deli Serdang: Loka Penelitian Kambing Potong Sei Putih.
- Garrote, D. E., & G. J. Arede. 2012. *Goat; Habitat, Breeding and Management. 1st Edition*. London: Nova Science Pub. Inc.
- Direktorat Perbibitan Ternak. 2014. *Pedoman Pembibitan Kambing dan Domba yang Baik*. Jakarta: Ditjen Peternakan dan Keswan, Kementerian Pertanian RI.
- [DPPT] Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak. 2015. *Kambing Lakor*. Jakarta: Ditjen Peternakan dan Keswan, Kementerian Pertanian RI.
- Hafez, E. S. E. 1987. *Reproduksi pada Hewan Ternak*. Washington: Washington Stated University Pullman.
- Kaunang, D., Suyadi, & S. Wahjuningsih. 2014. Analisis litter size, bobot lahir dan bobot sapih hasil perkawinan kawin alami dan inseminasi buatan kambing Boer dan Peranakan Etawah

- (PE). *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*. 23 (3): 41 – 46.
- Kurniasih, N. N., A. M. Fuah, & R. Priyanto. 2013. Karakteristik Reproduksi Dan Perkembangan Populasi Kambing Peranakan Ettawah Di Lahan Pasca Galian Pasir. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan*. 1(3): 132-137.
- Oktaveasma, A., A. N. Bambang, & T. Taufik Yulianto. 2013. Analisis Tingkat Pendapatan Utama dan Sampingan Pada Rumah Tangga Perikanan (RTP) Nelayan Gillnet Di Desa Asinan, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 2(2): 68-79.
- Penuara, L. 2012. Penampilan Reproduksi Ternak Kambing Induk di Pulau Moa Kecamatan Moa Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya. [Skripsi]. Ambon: Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.
- Riana, 2014. Mengenal Sosok Kambing Tangguh dari Maluku, Kambing Lakor. Jitunews.com. [5/05/20].
- Sabrani, M. & H. C. Knipcher. 1982. *Ruminansia Kecil Untuk Petani-Petani Kecil*. Bogor: Program Penyelidikan dan Pengembangan Peternakan.
- Sarwono B. 2008. *Beternak Kambing Unggul*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Setiadi, B., & P. Sitorus., 1983. *Penampilan Produksi Dan Reproduksi Kambing Peranakan Ettawa*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Siregar, A. 2009. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkap. [Skripsi]. Medan: Fakultas Pertanian Univeritas Sumatera Utara.
- Siwa, I. P. 2002. Penampilan Reproduksi dan Pertumbuhan Pra Sapih Ternak Kambing Yang Dikandangkan dan Dilepas di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Tenggara Barat. [Tesis]. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Siwa, I. P. 2020. Kambing Lakor Sebagai Rumpun Ternak Asli Indonesia Asal Maluku. *Jurnal Kalwedo Sains*. (1(2): 57-63.
- Suryanto, B., K. Budirahardjo, & H. Habib. 2007. Analisis Komparasi Pendapatan Usaha Ternak Kambing Peranakan Ettawah (PE) Di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora. *Journal of Animal Agricultural Socio-Economics*. 3 (1): 1-6.
- Susilorini, T. E., M. E. Sawitri, & Muharlin., 2008. *Budidaya 22 Ternak Potensial*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Syafaat, N., A. T Agustian. M. Pranadji, I. Ariani, Setiadji, & Wirawan. 1995. Studi Kajian SDM dalam Menunjang Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu di KTI. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.
- Tatipikalawan, J. M., & Rajab. 2014. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Keanekaragaman Konsumsi Pangan di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya Provinsi Maluku. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan tanaman*. 4(1): 38-44.
- Zanibar, A.S. 2005. *Ilmu Statistik*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.